

**PERAN ORGANISASI IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA DI SMP  
MUHAMMADIYAH 2 PONTIANAK**

**Tomi<sup>1</sup>, Amrazi Zakso<sup>2</sup>, Tri Utami<sup>3</sup>, Thomy Sastra Atmaja<sup>4</sup>, Achmadi<sup>5</sup>**

Universitas Tanjungpura<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [f1221221020@student.untan.ac.id](mailto:f1221221020@student.untan.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berperan dalam pembentukan karakter kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Beberapa aspek yang berkaitan dengan kemampuan kepemimpinan siswa terlihat beragam dan beberapa masih kurang adalah masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, terutama dalam hal kemandirian mengambil keputusan, kedisiplinan berorganisasi, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memotivasi anggota meskipun mereka telah terlibat dalam kegiatan organisasi. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Informan dalam penelitian ini termasuk pembina IPM, pengurus inti, kepala divisi, dan sejumlah anggota IPM, yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan IPM, baik rutin seperti MPLS, pengawasan sholat, dan pendampingan acara sekolah, menawarkan pengalaman belajar langsung yang meningkatkan kemampuan komunikasi, rasa tanggung jawab, dan integritas siswa. Namun, tidak ada evaluasi kegiatan yang terdokumentasi, pembagian peran yang tidak merata, dan sistem kaderisasi yang belum optimal telah menyebabkan beberapa aspek kepemimpinan seperti kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memotivasi anggota menjadi kurang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa IPM memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Namun, efektivitasnya bisa lebih ditingkatkan lagi dengan pembinaan yang lebih terstruktur, pemberdayaan seluruh anggota, dan mekanisme evaluasi program organisasi yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Karakter Kepemimpinan, Organisasi, Siswa*

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to describe and analyze how the Muhammadiyah Student Association (IPM) plays a role in shaping the leadership character of students at SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Several aspects related to student leadership skills appear to be diverse, and some are still lacking, which is the issue behind this study, especially in terms of independence in decision-making, organizational discipline, responsibility, and the ability to motivate members even though they are already involved in organizational activities. In this study, a descriptive qualitative approach was used. Informants in this study included IPM advisors, core administrators, division heads, and a number of IPM members, who were selected through purposive sampling. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The data was then analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, and the validity of the data was tested using source and technique triangulation. The results of the study show that IPM activities, both routine ones such as MPLS, prayer supervision, and school event assistance, offer direct learning experiences that improve

students' communication skills, sense of responsibility, and integrity. However, the lack of documented activity evaluations, uneven role distribution, and a suboptimal regeneration system have caused several aspects of leadership, such as decision-making skills, responsibility, and the ability to motivate members, to be underdeveloped. Thus, this study found that IPM plays a very important role in shaping students' leadership character. However, its effectiveness can be further enhanced through more structured coaching, empowerment of all members, and better organizational program evaluation mechanisms.

**Keywords:** *Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Leadership Character, Organization, Student*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk fondasi karakter siswa agar memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad ke-21. Secara konstitusional, tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan visi tersebut, Irwansyah et al. (2021) menekankan bahwa esensi pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan akademis semata, tetapi juga mencakup pengajaran mengenai bagaimana siswa memimpin, bekerja sama dalam tim, dan berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter, khususnya karakter kepemimpinan atau *leadership*, merupakan elemen yang sangat krusial dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendapat ini diperkuat oleh Munfarida dan Sunardi (2024), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan tidak dapat diabaikan begitu saja karena aspek ini sangat vital bagi perkembangan diri siswa, baik dalam konteks interaksi sosial maupun kematangan personal mereka.

Dalam upaya pembentukan karakter tersebut, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang erat antara penguatan karakter kepemimpinan siswa dengan keterlibatan mereka dalam organisasi siswa di sekolah. Sebuah penelitian mendalam yang dilakukan oleh Mukhlis et al. (2022) menemukan fakta bahwa organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa melalui serangkaian kegiatan kaderisasi yang terstruktur, seperti pelatihan Taruna Melati dan pelatihan dai siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil riset serupa oleh Fendarani et al. (2025), yang menemukan bahwa apabila kegiatan organisasi dilakukan secara terstruktur dan sistematis, program organisasi siswa terbukti ampuh dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan manajerial kepemimpinan mereka. Lebih lanjut, Bima Sakti et al. (2024) menyatakan bahwa organisasi intra sekolah, baik itu OSIS maupun IPM, berperan sangat besar sebagai laboratorium nyata dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa. Hal ini dikarenakan melalui organisasi tersebut, para siswa mendapatkan kesempatan berharga dan pengalaman langsung untuk mengelola organisasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan strategis.

Meskipun urgensi organisasi siswa telah banyak diakui, namun tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya cenderung berkonsentrasi pada peran organisasi siswa secara umum atau hanya fokus pada pembentukan elemen moral normatif seperti kedisiplinan dan akhlak semata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak membahas secara komprehensif bagaimana

praktik internal organisasi IPM, sebagai sebuah entitas organisasi siswa yang didasarkan pada nilai Islam, bekerja secara sistematis dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa.

Berangkat dari celah penelitian atau *research gap* yang telah teridentifikasi tersebut, penelitian ini hadir dengan menawarkan unsur kebaruan atau *novelty* berupa fokus analisis yang mendalam pada mekanisme internal organisasi IPM dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa pada konteks sekolah berbasis Islam, secara spesifik di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Penelitian ini melampaui pembahasan umum mengenai peran IPM, dengan cara memeriksa secara detail dinamika proses kaderisasi, strategi pembinaan yang diterapkan, ragam bentuk kegiatan, serta internalisasi nilai-nilai yang transformatif dalam diri siswa sebagai anggota organisasi. Studi ini juga memberikan kontribusi konseptual baru karena menempatkan IPM sebagai model ideal organisasi kepemimpinan pelajar berbasis nilai Islam dan Pancasila yang berhasil mengintegrasikan aspek moral, spiritual, dan sosial dalam satu tarikan napas proses pembentukan karakter kepemimpinan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih kaya tentang bagaimana karakter kepemimpinan siswa secara nyata dipengaruhi oleh interaksi intensif antar anggota, proses pengambilan keputusan yang demokratis, dan praktik organisasi sehari-hari.

Selain aspek mekanisme, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam konteks lokasi dan subjek penelitian, di mana SMP Muhammadiyah 2 Pontianak merupakan salah satu representasi sekolah yang memiliki karakter institusi Islam kontemporer dengan sistem pembinaan yang terorganisir, meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang lebih mapan. Hasil observasi lapangan dan pra-penelitian awal menunjukkan indikasi positif bahwa siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan IPM cenderung menjadi pribadi yang lebih percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab tinggi, komunikatif, dan lebih mampu mengatur manajemen kegiatan sekolah mereka dengan baik. Kondisi empiris ini menunjukkan bahwa studi mendalam tentang komponen pendukung dan penghambat pembinaan kepemimpinan dalam pengorganisasian IPM di sekolah tersebut menjadi sangat penting untuk dipetakan. Selain itu, keunikan penelitian ini terletak pada penekanan penggabungan nilai-nilai Islam dan wawasan kebangsaan ke dalam praktik kepemimpinan pelajar, sebuah sintesis nilai yang belum banyak dipelajari secara khusus dan mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak luas, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan khazanah pengetahuan baru tentang model pembinaan kepemimpinan pelajar yang secara khas berbasis pada nilai keislaman dan kemuhammadiyahan. Temuan ini dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dan psikologi kepemimpinan remaja. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah, para pembina, dan pengurus harian IPM dalam merumuskan dan mengembangkan strategi pembinaan kepemimpinan yang jauh lebih efisien dan efektif di masa mendatang. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi komparatif bagi organisasi pelajar lain, baik yang berbasis agama maupun umum, yang juga tengah berusaha mengembangkan program penguatan karakter kepemimpinan yang berfokus pada metode pengalaman langsung atau *experiential learning*, sehingga kualitas kader pemimpin masa depan dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang komprehensif dan identifikasi kebaruan ilmiah tersebut, maka arah penelitian ini diformulasikan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait eksistensi IPM di lokasi penelitian. Secara spesifik, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: (1) berbagai bentuk kegiatan organisasi IPM yang diselenggarakan di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak sebagai wadah pembinaan; (2) bagaimana implementasi kegiatan organisasi IPM tersebut secara nyata

berkontribusi pada proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa di lingkungan SMP Muhammadiyah 2 Pontianak; dan (3) bagaimana gambaran atau profil karakter kepemimpinan yang terbentuk pada diri siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak sebagai hasil dari proses pembinaan tersebut. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan potret utuh mengenai peran strategis organisasi siswa dalam mencetak pemimpin masa depan yang berkarakter islami dan berwawasan kebangsaan dapat terungkap dengan jelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* guna memastikan informan memiliki kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus studi. Partisipan utama dalam penelitian ini meliputi pembina organisasi IPM, delapan siswa pengurus yang terdiri dari jajaran inti serta kepala divisi, dan sembilan siswa anggota aktif lainnya. Kriteria pemilihan didasarkan pada tingkat keterlibatan intensif mereka dalam dinamika organisasi serta kemampuan memberikan informasi mendalam mengenai proses pembinaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan fenomena kepemimpinan secara utuh melalui perspektif berbagai aktor yang terlibat langsung. Lokasi penelitian difokuskan sepenuhnya di lingkungan sekolah tersebut untuk mengamati interaksi natural antaranggota, sehingga data demografis dan peran spesifik informan menjadi dasar utama dalam menganalisis pola pembentukan karakter yang terjadi selama periode kepengurusan berlangsung.

Proses pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara komprehensif dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat bantu dokumentasi yang telah disusun sebelumnya. Teknik observasi partisipatif diterapkan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas organisasi yang relevan, seperti rapat rutin, diskusi strategis antaranggota, serta koordinasi lapangan yang mencerminkan perilaku kepemimpinan siswa. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif subjektif informan mengenai implementasi program dan transformasi karakter yang dialami, di mana seluruh percakapan direkam menggunakan perangkat seluler untuk menjamin akurasi transkripsi data. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip struktur organisasi, program kerja, foto kegiatan, dan notulensi rapat untuk melengkapi data primer. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan menangkap detail empiris aktivitas IPM tanpa mengganggu ekosistem alami organisasi, memastikan setiap informasi yang dikumpulkan relevan dengan indikator kepemimpinan yang sedang diteliti dalam konteks lingkungan sekolah tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan makna dari data yang terkumpul. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, merangkum, dan memfokuskan data mentah pada aspek yang relevan dengan pembentukan karakter kepemimpinan, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola hubungan antarvariabel. Penarikan kesimpulan akhir didasarkan pada temuan utama yang muncul dari sintesis data tersebut. Guna menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian, uji keabsahan data dilaksanakan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan konsistensi informasi dari pembina, pengurus, dan anggota biasa, sementara triangulasi teknik mengecek kesesuaian data hasil wawancara dengan temuan observasi dan bukti dokumen. Prosedur validasi silang ini memastikan bahwa interpretasi terhadap peran IPM bersifat objektif serta meminimalkan potensi bias dalam menggambarkan realitas pembinaan karakter siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Tiga fokus utama dalam penelitian ini meliputi bentuk kegiatan organisasi, implementasi kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter kepemimpinan, dan gambaran karakter kepemimpinan siswa. Yang mana data dianalisis berdasarkan fokus tersebut dan masing-masing fokus dibahas berdasarkan indikator tematik yang telah ditetapkan.

#### **1. Bentuk Kegiatan Organisasi IPM di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak**

##### **a. Jenis dan Bentuk Kegiatan Organisasi**

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pembina IPM Juandi Safarullah, S.Pd., peneliti menemukan bahwa organisasi IPM melakukan dua jenis kegiatan utama, yaitu kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Pelaksanaan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), pertemuan kelas, pengawasan sholat, pengawasan kebersihan, dan pendampingan guru dalam acara internal sekolah adalah beberapa kegiatan rutin. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rahmi, ketua IPM, bahwa kegiatan tahunan telah dilakukan, tetapi program seperti pengelolaan media publikasi dan pengawasan ibadah belum berhasil karena kurangnya disiplin anggota. Selain itu, terdapat kegiatan insidental, seperti Pawai Ta'aruf, peringatan hari-hari besar, pendampingan acara mendadak, serta kegiatan tertentu lainnya. Yang dimana kegiatan insidental biasanya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kemampuan pengurus IPM selama periode berjalan.

##### **b. Tujuan dan Arah Kegiatan**

Tujuan dan arah kegiatan IPM di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak sejalan dengan visi organisasi IPM, yakni menekankan pembentukan pelajar berkemajuan, yaitu pelajar yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang unggul tetapi juga memiliki moral yang kuat dan keterampilan hidup yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa tujuan dari setiap kegiatan IPM adalah untuk meningkatkan karakter melalui pengalaman langsung dalam mengelola organisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pembina mengatakan bahwa kegiatan tersebut lebih dari sekadar memenuhi rencana sekolah, tetapi mereka juga membantu membina moral, membangun kedisiplinan, dan menanamkan nilai-nilai tanggung jawab. Selain itu, pengurus mengatakan bahwa mereka melihat IPM sebagai cara bagi siswa untuk belajar berbicara dengan baik, bekerja sama, dan menjadi pemimpin diantara sesama mereka.

#### **2. Implementasi Kegiatan Organisasi terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan**

##### **a. Perencanaan Kegiatan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan IPM direncanakan melalui diskusi kecil antara pembina dan pengurus. Setelah pembina memberikan arahan awal, pengurus memutuskan untuk membagi pekerjaan sesuai seksi. Namun, Juandi Safarullah menyatakan bahwa struktur seksi masih sering tidak berfungsi karena beberapa anggota lupa tugasnya atau tidak aktif. Ini diperkuat oleh Rahmi, yang mengatakan bahwa banyak anggota masih bingung tentang peran dan fungsi masing-masing seksi meskipun sudah ada pembagian tugas. Beberapa anggota menambahkan bahwa selama rapat, mereka biasanya mendengarkan arahan dari pengurus inti dan baru berkomentar jika diminta. Ada beberapa siswa kelas 7 yang masih belajar tentang proses perencanaan kegiatan, jadi mereka hanya terlibat dengan menyimak dan mengikuti keputusan diskusi.

##### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan IPM dilakukan melalui koordinasi langsung antara pengurus dan anggota setelah mendapat arahan dari pembina. Rahmi mengatakan bahwa sebagian

anggota menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi beberapa masih perlu dilibatkan secara aktif. Innayah menyatakan bahwa koordinasi selama kegiatan biasanya dilakukan secara lisan atau melalui grup WhatsApp untuk mempercepat komunikasi. Beberapa siswa mengatakan bahwa pengurus mengarahkan mereka saat mengerjakan tugas, terutama selama kegiatan besar seperti MPLS dan Pawai Ta'aruf. Mereka mengakui, bahwa terkadang ada saat-saat ketika mereka masih bingung untuk mengikuti instruksi yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Dengan demikian, peran pembina sangat penting untuk membuat keputusan cepat dalam situasi sulit. Kegiatan pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Organisasi terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan**

### c. Evaluasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi IPM belum dilakukan secara formal dan terstruktur. Juandi Safarullah menyatakan bahwa proses refleksi menjadi sulit karena banyak dokumentasi kegiatan yang tidak tersimpan dengan baik. Setelah kegiatan, evaluasi biasanya dilakukan secara spontan melalui diskusi kecil dengan pengurus. Rahmi mengakui bahwa evaluasi seringkali hanya berbicara tentang hal-hal yang kurang dan perlu diperbaiki. Menurut Innayah, hal-hal yang paling sering dibicarakan dalam evaluasi adalah kedisiplinan anggota, keterlibatan mereka dalam kegiatan, dan pentingnya mendefinisikan bagaimana tugas dibagi. Anggota lainnya mengatakan bahwa hasil evaluasi jarang didokumentasikan, sehingga perbaikan sering tidak terjadi.

## 3. Gambaran Karakter Kepemimpinan Siswa dalam Organisasi IPM

### a. Kemampuan Mengambil Keputusan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan pengurus IPM untuk mengambil keputusan masih perlu ditingkatkan. Ketua Rahmi mengatakan bahwa dalam banyak situasi, keputusan harus didiskusikan dengan pembina karena ia belum sepenuhnya yakin mengambil keputusan sendiri. Radit juga mengatakan bahwa pengurus sering melakukan percakapan cepat, tetapi tetap memerlukan persetujuan pembina, terutama dalam situasi darurat. Anggota lain juga mengatakan bahwa mereka belum pernah membuat keputusan penting dan tetap bergantung pada arahan pembina atau pengurus inti. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai belajar mengambil keputusan, mereka masih kurang mandiri.

### b. Kemampuan Komunikasi

Salah satu aspek kepemimpinan yang menunjukkan perkembangan paling signifikan di antara anggota IPM adalah kemampuan komunikasi. Pengurus inti seperti ketua, wakil ketua, dan bendahara mengatakan bahwa mereka mengalami peningkatan keberanian untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri karena pengalaman memimpin pertemuan, memberi instruksi kepada anggota, dan berbagi informasi selama kegiatan. Observasi yang dilakukan

selama kegiatan seperti MPLS dan Pawai Ta'aruf menunjukkan bahwa beberapa pengurus mampu menyampaikan arahan dengan suara yang cukup jelas dan mengontrol perhatian peserta meskipun belum seluruhnya tegas. Namun, kemampuan komunikasi seluruh anggota masih belum merata. Beberapa anggota masih berbicara dengan suara pelan atau tampak ragu-ragu saat memberikan pendapat mereka. Tidak adanya pengalaman, rasa malu, atau ketakutan melakukan kesalahan dapat menyebabkan hal ini. Meskipun demikian, mengingat bahwa siswa masih berada di tahap awal pengembangan diri, kemajuan yang mereka tunjukkan cukup signifikan.

**c. Tanggung Jawab**

Anggota dan pengurus IPM masih memiliki tingkat tanggung jawab yang beragam. Pengurus inti biasanya berusaha menjalankan tugas yang diberikan, tetapi pembina mengatakan bahwa beberapa pengurus dan anggota terus melalaikan amanah, menunjukkan sikap kurang peduli terhadap tugas organisasi, dan seringkali harus diingatkan agar kembali fokus pada peran masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa disiplin dan komitmen perlu diperkuat saat melakukan tugas organisasi.

**d. Integritas dan Kejujuran**

Keterbukaan siswa terhadap kesalahan atau hambatan menunjukkan kejujuran dan integritas mereka. Baik pengurus inti maupun anggota mengatakan bahwa jika mereka tidak dapat hadir atau tidak dapat menyelesaikan tugas, mereka melaporkannya kepada pembina atau ketua agar dapat mencari pengganti. Pengurus inti juga mengatakan bahwa jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaan tugas, mereka berusaha mengakui dan memperbaikinya sesuai arahan pembina. Konsep ini menunjukkan bahwa prinsip kejujuran alami terbentuk melalui kegiatan organisasi. Pembina IPM mengatakan bahwa meskipun siswa masih dalam tahap pembiasaan, sebagian besar siswa menunjukkan integritas dan mau bertanggung jawab. Sebelumnya terjadi kehilangan dokumen dan struktur organisasi. Namun, ia menekankan bahwa situasi ini tidak disebabkan oleh ketidakjujuran siswa, tetapi kurangnya manajemen. Selain itu, pembina mengatakan bahwa penting bagi siswa dan pembina untuk berkomunikasi secara terbuka satu sama lain untuk mencegah salah paham, terutama dalam hal penyebaran informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan integritas berjalan bersamaan dengan kebiasaan komunikasi yang baik di dalam organisasi.

**e. Kemampuan Memotivasi dan Membangkitkan Semangat**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan organisasi IPM untuk memotivasi anggota tidak terlalu berdampak pada keaktifan anggota. Pembina mengatakan bahwa meskipun struktur seksi telah dibuat, banyak anggota lupa tugas mereka, tidak melakukan tugas mereka, dan tidak bergerak tanpa bimbingan langsung. Ini menunjukkan bahwa pengurus tidak memiliki dorongan atau semangat yang cukup untuk membuat anggota melakukan tugas secara mandiri. Selain itu, beberapa anggota mengatakan bahwa mereka hanya melakukan instruksi ketika diminta, bukan karena motivasi yang mendorong mereka untuk berpartisipasi. Meskipun pengurus memberikan arahan, itu lebih pada koordinasi teknis daripada motivasi yang membangkitkan semangat. Oleh karena itu, aspek motivasi dalam hal ini belum cukup berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan kepemimpinan siswa di IPM.

**Pembahasan****1. Bentuk Kegiatan Organisasi IPM di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak membantu menumbuhkan karakter kepemimpinan siswa secara strategis. Siswa dapat mempelajari nilai kepemimpinan seperti tanggung jawab, Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

kedisiplinan, komunikasi, dan kemampuan berkoordinasi melalui berbagai kegiatan, baik rutin maupun insidental. Siswa pengurus IPM harus bertindak sebagai pemimpin dalam kehidupan nyata selama kegiatan rutin seperti MPLS, *Class Meeting*, pengawasan sholat, pengawasan kebersihan, dan pendampingan acara sekolah. Kegiatan ini mengajarkan siswa cara mengatur kelompok, memberi instruksi, dan menjaga ketertiban dan konsistensi. Hal ini mendukung temuan Fentarani et al. (2025), yang menyatakan bahwa kebiasaan organisasi dapat menghasilkan perilaku kepemimpinan yang konsisten jika didukung oleh sistem pembinaan yang jelas.

Kegiatan insidental seperti Pawai Ta'aruf dan peringatan hari besar Islam juga memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan cepat, beradaptasi dengan situasi baru, dan berkolaborasi dengan pihak sekolah. Menurut Mutrikah & Ghafar (2025), kegiatan insidental dalam organisasi siswa dianggap sebagai "latihan kepemimpinan situasional" yang mengajarkan siswa untuk menjadi fleksibel dan adaptif, dua aspek penting dari kepemimpinan. Hasil ini juga sejalan dengan gagasan Yolanda et al. (2024), bahwa organisasi pelajar dapat menjadi tempat di mana siswa dapat mengalami belajar pengalaman, atau belajar langsung. Siswa mengalami dinamika kehidupan nyata seperti evaluasi kegiatan, pengambilan keputusan spontan, dan pembagian peran sebagai bagian dari IPM.

Namun, kendala seperti kurangnya kedisiplinan anggota, tugas yang tidak jelas, dan kurangnya dokumentasi kegiatan ditemukan dalam penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan organisasi membentuk sifat kepemimpinan, tidak peduli seberapa baik pengelolaan internal organisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ngaba & Taunu (2021), yang menemukan bahwa ketertiban administrasi, kejelasan struktur, dan tingkat pendampingan pembina sangat memengaruhi seberapa efektif pembentukan kepemimpinan dalam organisasi siswa. Oleh karena itu, kegiatan IPM adalah alat pembelajaran sosial yang bagus untuk membangun karakter kepemimpinan siswa. Namun, potensi ini dapat dimaksimalkan dengan memperkuat sistem pembinaan, disiplin anggota, dan mekanisme evaluasi. Kegiatan IPM bukan hanya aktivitas biasa, tetapi sebuah proses pembentukan karakter yang terjadi melalui praktik langsung dan interaksi sosial yang intens.

## 2. Implementasi Kegiatan Organisasi terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan

Implementasi kegiatan dalam organisasi IPM SMP Muhammadiyah 2 Pontianak berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap memiliki perbedaan kontribusi pada pembentukan sifat kepemimpinan siswa. Pada tahap perencanaan, pengurus inti bekerja sama dengan pembina untuk membuat rencana kerja yang akan dilakukan. Meskipun pembina tetap bertanggung jawab untuk menetapkan arah program, proses diskusi memungkinkan pengurus untuk mengemukakan ide dan merencanakan kegiatan teknis. Proses perencanaan termasuk perundingan dan koordinasi peran antarpengurus untuk kegiatan seperti MPLS, *Class Meeting*, pengawasan shalat, dan lain sebagainya. Dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan, tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahap yang paling signifikan. Kegiatan lapangan membantu pengurus belajar mengarahkan anggota, mengelola prosedur kegiatan, berkomunikasi dengan berbagai pihak, dan mengatasi perubahan situasi. Pengalaman ini meningkatkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, disiplin, dan kolaborasi antara anggota. Meskipun demikian, distribusi tugas masih belum berjalan secara merata. Pengurus inti masih memiliki lebih banyak tanggung jawab sementara sebagian anggota belum memiliki kesempatan yang cukup untuk mengambil keputusan atau memimpin.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Dewanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa *soft skills*, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan kepemimpinan (komunikasi, kerja tim) siswa/mahasiswa secara signifikan ditingkatkan ketika mereka berpartisipasi dalam organisasi. Terbukti bahwa keterlibatan langsung dalam proses teknis dan nonteknis

meningkatkan karakter tanggung jawab, independensi, dan kemampuan mengelola tugas. Dalam kegiatan organisasi IPM, tahap evaluasi masih dilakukan secara informal melalui diskusi singkat setelah kegiatan. Meskipun evaluasi dapat bermanfaat untuk refleksi jangka pendek, tidak adanya dokumentasi membuat proses evaluasi kurang efektif sebagai metode untuk meningkatkan karakter. Sebaliknya, menurut Fentarani et al. (2025), evaluasi yang sistematis sangat penting untuk menanamkan prinsip integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk merefleksi pengalaman kepemimpinan.

Menurut penelitian lain oleh Umami & Fajar (2025), organisasi siswa dapat menjadi tempat yang baik untuk membangun karakter kepemimpinan jika kegiatan dirancang dengan nilai-nilai organisasi yang jelas, mekanisme pelatihan yang terarah, dan peran yang adil bagi setiap anggota. Yang dimana temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai dan proses kaderisasi merupakan komponen penting dari pengalaman organisasi. Dengan demikian, kegiatan organisasi IPM telah memberikan siswa pengalaman kepemimpinan yang bermanfaat secara umum. Namun, sistem pendampingan yang lebih terorganisir, pemerataan kesempatan memimpin bagi semua anggota, dan penerapan sistem evaluasi yang teratur dan terdokumentasi masih dapat meningkatkan kefektivitasnya.

### **3. Gambaran Karakter Kepemimpinan Siswa dalam Organisasi IPM**

Gambaran karakter kepemimpinan siswa dalam organisasi IPM SMP Muhammadiyah 2 Pontianak memperlihatkan perkembangan yang beragam pada lima indikator teoritis, yaitu kemampuan mengambil keputusan, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, integritas dan kejujuran, serta kemampuan memotivasi dan membangkitkan semangat. Setiap indikator memiliki karakteristik unik yang mencerminkan pengalaman siswa, peran struktural, dan dinamika pendampingan antara siswa dan pembina, seperti yang ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Siswa secara umum memiliki potensi akan karakter kepemimpinan, tetapi kepemimpinan yang terbentuk harus lebih matang dan mandiri.

Pada indikator kemampuan mengambil keputusan, temuan lapangan menunjukkan bahwa pengurus IPM masih sangat bergantung pada pembina untuk membuat keputusan penting. Meskipun ketua dan pengurus lainnya sering melakukan diskusi dalam situasi tertentu, pada akhirnya hasil tersebut tetap harus disetujui oleh pembina. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih percaya pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan. Akibatnya, proses belajar membuat keputusan belum berkembang dengan baik (Afiyah & Zulkarnaen, 2025; Sembiring et al., 2025). Anggota non-pengurus tidak pernah mengambil keputusan penting, jadi mereka tidak memiliki pengalaman kepemimpinan dalam hal ini. Pembina masih mendominasi praktik pengambilan keputusan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil kemandirian ini. Yang mana kondisi ini sejalan dengan penelitian oleh Sumerta et al. (2025) dan Nor & Aslamiah (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman memimpin merupakan faktor utama yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk membuat keputusan.

Dibandingkan dengan indikator lainnya, kemampuan komunikasi siswa menunjukkan hasil yang lebih positif. Pengurus inti mengatakan bahwa mereka menjadi lebih berani untuk berbicara setelah memimpin pertemuan dan memberikan arahan selama kegiatan. Pernyataan tersebut didukung oleh observasi kegiatan besar seperti MPLS dan Pawai Ta'aruf, karena beberapa pengurus dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan mengontrol keadaan. Namun, kemampuan komunikasi ini belum merata pada seluruh anggota. Beberapa tetap berbicara dengan pelan, ragu untuk menyuarakan pendapat mereka, atau memilih untuk diam ketika diminta berbicara. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pengurus inti memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkomunikasi daripada anggota biasa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wati (2023) dan (Rahayu et al., 2024), yang mana partisipasi siswa dalam organisasi terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan *soft skill* lainnya secara



signifikan. Selain itu, setiap kegiatan organisasi harusnya dapat menjadi wadah bagi setiap anggota untuk berekspresi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Fajerin et al. (2025) dan (Sabrina et al., 2024), yang menemukan bahwa organisasi siswa harus menyediakan ruang latihan yang baik agar siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Indikator tanggung jawab menunjukkan perbedaan dalam komitmen siswa. Pengurus inti biasanya berusaha menjalankan tugasnya dengan baik, hadir lebih awal, dan memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana. Namun, pembina menyatakan bahwa pengurus dan anggota harus terus diingatkan untuk menyelesaikan tugasnya, dan bahwa beberapa anggota menunjukkan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab organisasi. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa semua siswa belum memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, terutama bagi anggota yang tidak memiliki peran struktural. Sebagian anggota lain menunjukkan potensi tanggung jawab yang cukup baik ketika diberi kepercayaan untuk melakukan tugas tertentu, tetapi mereka tidak melakukannya secara konsisten. Yang mana hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2021), yang menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai seperti tanggung jawab, akuntabilitas, dan manajemen waktu dapat dilakukan dengan mengambil bagian dalam kegiatan organisasi.

Integritas dan kejujuran tampak menjadi indikator yang relatif berkembang di antara siswa. Mereka secara terbuka melaporkan ketidakhadiran, memberikan penjelasan, dan mengakui kesalahan yang terjadi selama kegiatan. Pengurus inti berkomitmen untuk menciptakan kebiasaan belajar dari kesalahan dengan segera memperbaiki kesalahan dengan bimbingan pembina. Pembina juga menjelaskan bahwa beberapa masalah terjadi bukan karena ketidakjujuran siswa, akan tetapi disebabkan oleh manajemen yang buruk, seperti kurangnya struktur organisasi dan dokumen. Oleh karena itu, integritas siswa berjalan dengan baik. Namun, untuk meningkatkan pemahaman tentang kejujuran, diperlukan bantuan administratif yang lebih teratur. Temuan ini menguatkan pandangan Northouse (2019) bahwa integritas adalah dasar kepemimpinan etis, karena integritas dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dalam organisasi,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kemampuan untuk memotivasi dan membangkitkan semangat masih sangat rendah. Meskipun instruksi diberikan oleh pengurus selama kegiatan berlangsung, instruksi tersebut hanya bersifat teknis dan tidak dapat meningkatkan semangat anggota. Banyak anggota tidak ingat tugas mereka, bergerak hanya ketika diminta, dan tidak menunjukkan dorongan dalam diri mereka untuk berpartisipasi. Beberapa anggota bahkan menyatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan hanya karena diminta, bukan karena mereka merasa diharuskan untuk membantu. Siswa belum mampu melakukan kepemimpinan yang inspiratif, seperti yang ditunjukkan oleh kelemahan kemampuan memotivasi ini. Kemampuan ini masih perlu dikembangkan dalam IPM agar kepemimpinan dapat berfungsi sebagai pendidik dan menumbuhkan semangat kolektif. Kelima indikator karakter kepemimpinan secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa siswa yang tergabung dalam IPM sedang berada di tahap awal proses pembentukan kepemimpinan. Indikator seperti komunikasi telah berkembang dengan baik, tetapi bagian lain seperti pengambilan keputusan dan motivasi masih perlu diperkuat. Untuk meningkatkan kepemimpinan siswa di masa mendatang, diperlukan strategi pembinaan yang lebih terorganisir, pembagian peran yang lebih merata, dan memberi anggota lebih banyak ruang untuk bertindak sesuai dengan kemampuannya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak berfungsi sebagai wahana pembelajaran kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, sosial, dan kebangsaan. Siswa mengalami proses belajar yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga membentuk karakter selama kegiatan rutin dan insidental. Pembentukan karakter kepemimpinan terjadi secara bertahap dan berubah-ubah, dan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan pembina, kejelasan struktur organisasi, dan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara mandiri. Hasil penelitian secara substansial menunjukkan bahwa IPM benar-benar membantu perkembangan kemampuan komunikasi siswa, kedisiplinan, dan integritas. Meskipun demikian, aspek kepemimpinan seperti kemandirian dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memotivasi anggota masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh sistem evaluasi yang tidak tercatat, ketergantungan yang kuat pada pembina, dan distribusi peran yang tidak teratur dalam organisasi. Oleh karena itu, IPM telah menjadi tempat untuk munculnya sifat kepemimpinan. Namun, hal tersebut akan lebih efektif apabila pembinaan dilakukan secara lebih terorganisir dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kepemimpinan secara mandiri.

Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan akan membuka jalan bagi pengembangan model pembinaan kepemimpinan pelajar yang lebih sistematis dengan menekankan bahwa pengalaman memimpin setiap anggota harus diperluas, mekanisme kaderisasi harus diperkuat dengan nilai Islam dan Kemuhammadiyahan, dan evaluasi yang tercatat digunakan sebagai alat untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum organisasi pelajar, pelatihan pembina IPM, atau penelitian lanjutan yang melihat seberapa baik kaderisasi, transformasi digital organisasi, atau model kepemimpinan pelajar lainnya di sekolah berbasis keislaman. Oleh karena itu, IPM dapat berfungsi sebagai model untuk organisasi pelajar yang menanamkan nilai moral yang kuat dan relevan dengan tantangan abad ke-21 selain menanamkan keterampilan teknis kepemimpinan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Bima Sakti, A., Wingkolatin, W., & Marwiah, M. (2024). Analisis peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai pembentuk karakter kepemimpinan siswa di SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(1), 317–330. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/525>
- Dewanti, L., Soelistiyono, A., Astuty, H. S., Rinovian, R., & Berlianti, T. (2025). The role of student led organizations in developing leadership and soft skills in higher education. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 4(4), 517–532. <https://doi.org/10.5592/ajae.v4i4.12059>
- Fajerin, W. A., Srinarwati, D. R., & Suryanti, S. (2025). Karakter kepemimpinan melalui kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 4 Blitar. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(2), 410–421. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i2.1433>
- Fentarani, P. D. P., Kertih, I. W., & Sidaryanti, N. N. A. (2025). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter kepemimpinan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2243–2249. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6457>



- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., & Septiyani, T. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Widina Bhakti Persada Bandung. <https://books.google.co.id/books?id=0vkXEAAAQBAJ>
- Mukhlis, M., Purnomo, H., & Madjid, M. N. (2022). Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah pada pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 197–207. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3385>
- Munfarida, I., & Sunardi, S. (2024). Pesantren berbasis Qur'any: Pengaruh pendidikan karakter dalam menghadapi arus global. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.58485/attadbir.v2i1.176>
- Mutrikah, F. D. M., & Ghafar, M. (2025). Manajemen peserta didik dan peran organisasi pelajar dalam menguatkan karakter religius siswa. *Edumanagerial: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.53621/edumanagerial.v4i1>
- Ngaba, A. L., & Taunu, E. S. H. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri. *Satya Widya*, 36(2), 125–132. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p125-132>
- Nor, T., & Aslamiah, A. (2025). Strategi kepemimpinan visioner dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4155>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=51UZEAAAQBAJ>
- Rahayu, P., et al. (2024). Enhancing student's public speaking skills: Evaluating the PIPA model for effective communicative speech. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1314. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5242>
- Sabrina, S., et al. (2024). Organizational experience as formation of competitive student' character. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.234>
- Sembiring, M., et al. (2025). Pengaruh kontrol diri siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1314. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6640>
- Sumerta, G. P., Yudana, I. M., & Landrawan, I. W. (2025). Peranan sekolah dalam membentuk karakter kepemimpinan melalui organisasi OSIS di SMP Negeri 3 Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(1), 37–43. <https://doi.org/10.23887/gancej.v7i1.5003>
- Susanti, S. (2020). Peran organisasi kemahasiswaan dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 13–29. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JPI/article/view/281>
- Umami, I., & Fajar, D. N. M. (2025). Pengembangan karakter kepemimpinan di pendidikan dasar melalui peran organisasi siswa: Integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 3(1), 51–60. <https://ejournal.jamiatkheir.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/154>
- Wati, D. I. R. (2023). The effect of student participation in student organizations on soft skills development: A case study at UINSU. *AMK: Abdi Masyarakat UIKA*, 2(4), 74–82. <https://doi.org/10.32832/amk.v2i4.2100>
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Iriani, I. (2024). Peran organisasi mahasiswa dalam membangun karakter kepemimpinan dan peningkatan soft skill. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21514>